

TINGKAT KEMANDIRIAN PEMBUDIDAYA IKAN JELAWAT (*Labtoobarbus hoevanii*) DALAM SEGI MODAL DI DESA RANAH KECAMATAN KAMPAR KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

Ilyas Z¹, Viktor Amrifo¹, Darwis AN¹

¹Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

Email: ilyas.z@student.unri.ac.id

Email: viktor.amrifo@lecturer.unri.ac.id

Email: darwis.an@lecturer.unri.ac.id

Abstract:

This research was conducted in August 2019 in Ranah Village, Kampar Sub District, Kampar Regency, Riau Province. The purpose of the study are to analyze the level of independence and analyze the relationship of characteristics with the independence of cultivators. The method used is a survey method using a questionnaire. Determination of respondents using the census method with 54 people. The results showed that Jelawat fish cultivators in Ranah Village were as follows: The level of independence is mostly in the high category it means that the level of independence in terms of capital is already independent with existing indicators, cultivators use large amounts of their own capital, utilization of additional productive capital but the final result is not satisfactory, while independence based on each respondent is in the sufficient category meaning that only two indicators out of the four indicators are already independent. The relationship of independence with the characteristics of Jelawat fish cultivators in Ranah Village: The relationship between age and independence is in the category are not strong not direct and shows an unreal relationship, the relationship of education with the independence are strong unidirectional categories and shows a real relationship, the income category are less strong and unidirectional and shows a real relationship, the business experience of the less powerful and unidirectional categories shows a real relationship.

Keywords : level of independence, cultivators, jelawat, capital

Abstrak:

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Tujuan penelitian menganalisis tingkat kemandirian dan menganalisis hubungan karakteristik dengan kemandirian pembudidaya. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan menggunakan kuisioner. Penentuan reponden menggunakan metode sensus dengan 54 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembudidaya ikan Jelawat di Desa Ranah sebagai berikut: Tingkat kemandirian sebagian besar berada pada kategori tinggi artinya tingkat kemandirian dalam segi modal sudah mandiri dengan indicator yang ada, pembudidaya menggunakan modal sendiri dengan jumlah yang besar, pemanfaatan modal tambahan produktif namun hasil akhir yang tidak memuaskan, sedangkan kemandirian berdasarkan masing-masing responden berada pada kategori cukup artinya hanya dua indicator dari empat indicator yang sudah mandiri. Hubungan kemandirian dengan karakteristik pembudidaya ikan Jelawat di Desa Ranah: Hubungan umur dengan kemandirian berada pada kategori tidak kuat dan tidak searah dan menunjukkan hubungan yang tidak nyata, hubungan pendidikan dengan kemandirian kategori kuat dan searah dan menunjukkan hubungan yang nyata, terhadap pendapatan kategori kurang kuat dan searah dan menunjukkan hubungan yang nyata, terhadap pengalaman usaha kategori kurang kuat dan searah menunjukkan hubungan yang nyata.

Kata kunci : tingkat kemandirian, pembudidaya, ikan jelawat, modal

PENDAHULUAN

Desa Ranah merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar yang memiliki potensi perikanan yang cukup baik, terutama dibidang budidaya perikanan didalam keramba. Usaha budidaya ini dimulai semenjak tahun 1989 dengan memanfaatkan aliran Sungai Kampar yang melewati Kawasan daerah tersebut. Jenis ikan yang dipelihara adalah ikan Jelawat (*Labtoobarbus*

hoevani), ikan Patin (*Pangasius sutchi*), ikan Bawal (*Colossoma macropomum*), ikan Nila (*Oreochromis niloticus*), dan ikan Tapah (*Wallago*), tetapi yang paling banyak dibudidayakan adalah ikan Jelawat. Alasan petani memilih ikan tersebut untuk dibudidayakan karena banyak diminati oleh masyarakat dan harga jualnya cukup tinggi, ikan Jelawat (*Labtoobarbus hoevani*), atau dalam Bahasa daerah disebut ikan Lomak, merupakan ikan yang sangat penting di daerah Kampar karena ikan ini selalu disajikan pada waktu menyambut bulan puasa dan pada hari-hari penting lainnya serta rasanya yang enak dan gurih. Oleh sebab itu, walau harga jual ikan Jelawat (*Labtoobarbus hoevani*), mahal, tetapi tetap laris dipasaran dan juga karena permintaan yang tinggi membuat pembudidaya tetap dilestarikan dengan cara membudidayakan ikan tersebut.

Usaha budidaya ikan dalam keramba di Desa Ranah dilakukan disepanjang perairan sungai Kampar yang berada di Desa Ranah, berdasarkan data kantor desa Ranah pada tahun 2013 jumlah pembudidaya ikan sebanyak 125 orang dan jumlah keramba sebanyak 625 unit keramba. Bentuk keramba yang terdapat di Desa Ranah seperti perahu yang terbuat dari kayu, dan kebanyakan pembudidaya memiliki keramba 1-5 keramba, dari 115 orang pembudidaya, 44 orang diantaranya adalah pembudidaya ikan Jelawat. Pada tahun 2018 jumlahnya 150 pembudidaya 54 diantaranya adalah pembudidaya ikan Jelawat. Budidaya ikan tidak menjadi profesi utama bagi masyarakat Desa Ranah, masyarakat Desa Ranah umumnya berprofesi sebagai pedagang sayuran dan juga petani karet. Walaupun budidaya ikan tidak menjadi profesi utama namun usaha ini sangat menguntungkan apabila dilakukan dengan baik dan juga sungguh-sungguh. Kemandirian pembudidaya ikan Jelawat dalam hal ini adalah kemampuan mereka memanfaatkan potensi dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Kemandirian pembudidaya ikan Jelawat dalam mengolah usahanya dapat dicirikan oleh kemampuan mereka menguasai beberapa aspek agribisnis usahanya dan kebebasan mereka untuk menentukan pilihan dalam mengelola usahanya, sehingga mereka memperoleh keuntungan atas hasil kerja kerasnya. Aspek-aspek tersebut adalah : Modal sendiri, Jumlah modal, Pemanfaatan modal tambahan, dan Keadaan usaha setelah menambahkan modal. Keberhasilan mengelola budidaya ikan Jelawat, tidak hanya tergantung pada keterampilan pembudidaya, tetapi juga pengaplikasian modal dengan sebaik-baiknya memegang peranan sangat penting. Tarutama dalam persoalan modal pembudidaya di Desa Ranah masih cukup kesulitan, biaya untuk membuat satu keramba membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Untuk satu keramba bisa menghabiskan 17 – 30 juta tergantung luas keramba dan benih ikan yang dibudidayakan, baik itu dari pembuatan keramba, benih, pakan sampai panen. Walaupun budidaya ikan di Desa Ranah ini sudah dilakukan bertahun-tahun namun sampai saat sekarang ini masih banyak pembudidaya yang melakukan pinjaman untuk modal pembuatan keramba tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 di Desa Ranah Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang ditentukan dengan sengaja (*purposive*). Responden dalam penelitian ini adalah pembudidaya ikan Jelawat yang ada di Desa Ranah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer melalui wawancara langsung dengan pembudidaya ikan Jelawat mengenai tingkat kemandirian pembudidaya dan data sekunder data yang bersumber dari arsip atau dokumen dari kelurahan setempat (2018).

Analisis Data

Guna mengetahui tingkat kemandirian pembudidaya ikan Jelawat (*Leptobarbus hoevenii*) dalam segi Modal di Desa Ranah Kecamatan Kampar, dalam pengukuran tingkat kemandirian digunakan empat indicator yang terdiri dari 40 pernyataan, yaitu :

1. Modal sendiri terdiri dari 10 pernyataan
2. Besar modal terdiri dari 10 pernyataan
3. Pemanfaatan modal tambahan terdiri dari 10 pernyataan
4. Keadaan usaha setelah menambahkan modal terdiri dari 10 pernyataan

Penetapan tingkat kemandirian diukur dalam kelompok analisis:

- a. Modal sendiri terhadap usaha budidaya ikan Jelawat terhadap tingkat kemandirian.
- b. Jumlah modal usaha budidaya ikan Jelawat terhadap tingkat kemandirian.
- c. Pemanfaatan modal tambahan usaha budidaya ikan Jelawat terhadap tingkat kemandirian.
- d. Keadaan usaha setelah menambahkan modal usaha budidaya ikan Jelawat terhadap tingkat kemandirian.

Menggunakan Skala Likert untuk itu dalam penelitian ini responden diminta memilih satu dari kelima alternatif jawaban. Lima alternative jawaban tersebut mengandung pernyataan-pernyataan yang bersifat:

- | | |
|------------------------------|-----|
| A. Sangat tidak setuju (STS) | = 1 |
| B. Tidak setuju (TS) | = 2 |
| C. Ragu – ragu (RR) | = 3 |
| D. Setuju (S) | = 4 |
| E. Sangat setuju (SS) | = 5 |

Penentuan tingkat kemandirian kegiatan usaha budidaya ikan dalam keramba melalui pemberian skor terhadap pernyataan sangat tidak setuju bernilai (1), tidak setuju bernilai (2), ragu-ragu bernilai (3), setuju bernilai (4) dan sangat setuju bernilai (5). Pemberian skor dilakukan terhadap keseluruhan maupun masing-masing kelompok analisis (Modal sendiri, Besar modal, Pemanfaatan modal tambahan, dan Keadaan usaha setelah menambahkan modal) dari keseluruhan responden. Dari total item-item skala tersebut dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu sangat rendah kemandiriannya, rendah kemandiriannya, cukup kemandiriannya, tinggi kemandiriannya dan sangat tinggi kemandiriannya. Ketentuan yang dipakai untuk menentukan range menggunakan rumus:

$$Range = \frac{skor\ maksimum - skor\ minimum}{jumlah\ kategori} - 1$$

Penempatan kategori variable yang menggunakan skor, dilakukan dengan pemberian skor yang terdiri dari skor 1,2,3,4 dan 5 dari 40 jenis pernyataan yang berasal dari 4 indikator yaitu modal sendiri, besar modal, pemanfaatan modal tambahan, keadaan usaha setelah menambahkan modal. Penetapan kategori pada empat kelompok analisis untuk masing-masing responden yaitu, jumlah item pernyataan kelompok analisis 40 pernyataan, maka besar kisarannya adalah:

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimum} &= \text{jumlah pernyataan} \times \text{skor maksimum} \\ &= 40 \times 5 \end{aligned}$$

$$= 200$$

$$\begin{aligned} \text{Skor minimum} &= \text{jumlah pernyataan} \times \text{skor minimum} \\ &= 40 \times 1 \\ &= 40 \end{aligned}$$

Besar kisarannya adalah:

$$\text{Range} = \frac{200-40}{5} - 1 = 31$$

maka pengelompokan Kemandirian sebagai berikut:

- Sangat rendah : skor 40-71
- Rendah : skor 72-103
- Cukup : skor 104-135
- Tinggi : skor 136-167
- Sangat Tinggi : skor 168-200

Dalam penelitian ini, kuesioner untuk mengetahui tingkat kemandirian pembudidaya ikan Jelawat di keramba tersebut menggunakan 40 pernyataan dari 4 indikator pengukuran tingkat kemandirian. Guna mengetahui pengelompokan nilai dari tingkat kemandirian pembudidaya ikan berdasarkan indicator, adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimum} &= \text{jumlah pernyataan} \times \text{skor maksimum} \\ &= 10 \times 5 \\ &= 50 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor minimum} &= \text{jumlah pernyataan} \times \text{skor minimum} \\ &= 10 \times 1 \\ &= 10 \end{aligned}$$

Besar kisarannya adalah:

$$\text{Range} = \frac{50-10}{5} - 1 = 7$$

Maka pengelompokan data sebagai berikut:

- Sangat Rendah : skor 10-17. Sangat rendah artinya adalah pembudidaya ikan Jelawat memiliki nilai rendah disetiap indikatornya (Modal sendiri, Jumlah modal, Pemanfaatan modal tambahan, dan Keadaan usaha setelah menambahkan modal) dalam tingkat kemandirain pembudidaya ikan Jelawat.
- Rendah : skor 18-25. Rendah artinya adalah pembudidaya ikan Jelawat masih memiliki nilai rendah di setiap indikatornya dalam tingkat kamdirian pembudidaya ikan Jelawat.
- Cukup : skor 26-33. Cukup artinya adalah pembudidaya ikan Jelawat memiliki hampir semua indicator dalam segi modal sudah tinggi tingkat kemandirian pembudidaya ikan Jelawat.
- Tinggi : skor 34-41. Tinggi artinya adalah pembudidaya ikan Jelawat telah bisa mengelola modal dengan baik dari semua indicator (Modal sendiri, Besar modal, Pemanfaatan modal tambahan, dan Keadaan usaha setelah menambahkan modal) dalam tingkat kemandirian pembudidaya ikan Jelawat.

- Sangat Tinggi : skor 42-50. Sangat Tinggi artinya adalah pembudidaya ikan Jelawat telah mampu mengelola modal dengan baik, dengan keadaan usaha yang baik pula.

Guna mengetahui hubungan karakteristik dengan kemandirian pembudidaya ikan Jelawat (*Leptobarbus hoevenii*) digunakan analisis Rank Spearman. Metode korelasi rank Spearman digunakan apabila pengukuran kuantitatif secara eksak sulit atau tidak mungkin dilakukan. Untuk mengukur koefisien korelasinya hanya disyaratkan bahwa pengukuran kedua variabel sekurang-kurangnya dalam skala ordinal, sehingga individu-individu yang diamati dapat diberi peringkat dalam dua rangkaian yang berurutan. (Firdaus, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pembudidaya

Umur responden dalam penelitian ini dikelompokkan kedalam tiga kelompok yaitu kurang produktif < 15 tahun dan > 65 tahun, produktif 46 tahun - 65 tahun dan sangat produktif 15 tahun - 45 tahun. Responden dalam penelitian ini adalah pembudidaya ikan Jelawat yang berjumlah 54 orang. Kisaran umur yang paling rendah pada usia 27 tahun dan kisaran yang paling tinggi pada usia 60 tahun. Adapun kisaran umur pembudidaya ikan Jelawat dalam keramba di Desa Ranah yang menjadi responden dalam penelitian ini menurut usia kerja produktif, bahwa umur pembudidaya di Desa Ranah tergolong kedalam kelompok sangat produktif sebanyak 42 jiwa (77,77%) dan produktif sebanyak 12 jiwa (22,22%). Pembudidaya desa ini masih sanggup dan sangat energik dan gigih untuk bekerja, pekerja keras dan memiliki pandangan dan rencana hidup kedepannya.

Tingkat pendidikan formal dalam penelitian ini, responden dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu pendidikan dasar (< 6 tahun), pendidikan menengah (7 tahun - 12 tahun) dan pendidikan tinggi (> 12 tahun). Penggolongan tersebut berdasarkan pada pendidikan yang pernah diikuti dengan memperoleh ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) maupun yang tidak menamatkan ke jenjang pendidikan yang dilihat dalam tahun sukses, tingkat pendidikan pembudidaya Desa Ranah jumlah yang paling banyak pada kategori pendidikan menengah (7 tahun - 12 tahun) sebanyak 31 jiwa dengan persentase 57,40%, jumlah yang sedikit pada kategori Pendidikan Tinggi (> 12 tahun) sebanyak 2 jiwa dengan persentase 3,70% dan jumlah pembudidaya yang pada kategori pendidikan dasar (\leq 6 tahun) berdasarkan pendidikan sebanyak 21 jiwa dengan persentase 38,88%. Dengan demikian tingkat pendidikan pembudidaya di Desa Ranah tergolong dalam pendidikan menengah, sarana dan prasarana pendidikan telah memadai yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat pendidikan penduduk. Kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk menambah pengetahuan dan berguna untuk masa depan telah disadari oleh setiap individu.

Pendapatan responden dalam penelitian ini dikelompokkan dalam kategori rendah < Rp 2.700.000, sedang Rp 2.700.000 – Rp 3.500.000 dan tinggi > Rp 3.500.000, bahwa pendapatan pembudidaya ikan Jelawat di Desa Ranah berada pada kategori tinggi dengan pendapatan > Rp 3.500.000 /bulan dengan persentase 68.51%, artinya pembudidaya Desa Ranah dapat dikatakan cukup sejahtera. Pendapatan yang diperoleh oleh pembudidaya lebih banyak dari usaha sampingan milik mereka dibanding pekerjaan utama mereka sebagai petani, pekebun, berdagang dll.

Pembudidaya di Desa Ranah tidak semua pembudidayanya berpengalaman yang sama, ada yang sudah lama melakukan budidaya ikan Jelawat dan ada juga yang masih baru, dan pengalaman

usaha pembudidaya ikan Jelawat dikelompokkan dalam kategori rendah < 5 tahun, sedang 5 tahun – 10 tahun, tinggi > 10 tahun, bahwa pengalaman usaha sebagian besar pembudidaya berada pada kategori sedang 30 orang (55,55%), dan kategori tinggi 17 orang (31,48%) sedangkan pada kategori rendah 7 orang (12,96%). Pengalaman kerja sangat erat dengan keterampilan yang mereka miliki semakin lama mereka berusaha belajar pada suatu bidang usaha maka mereka akan memiliki keterampilan yang lebih tinggi. Dengan keterampilan ini akan dimiliki keberhasilan yang lebih baik, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi terhadap hasil produksi. Pengalaman berusaha responden yang masuk dalam kategori sedang disebabkan karena kegiatan usaha pembesaran memang sudah lama dilakukan oleh pembudidaya ikan yang ada di daerah Kampar walaupun mereka tidak pernah sekolah di bidang perikanan.

2. Kemandirian Pembudidaya Ikan Jelawat dalam Segi Modal pada Masing-masing Indikator

1) Modal Sendiri

Dari hasil wawancara dengan responden melalui kuesioner berdasarkan modal sendiri terhadap usaha budidaya ikan Jelawat. Indikator modal sendiri dikelompokkan dalam lima kategori yaitu sangat rendah (skor 10-17), rendah (skor 18-25), cukup (skor 26-33), tinggi (skor 34-41) dan sangat tinggi (skor 42-50). Untuk mengetahui tingkat kemandirian pembudidaya ikan Jelawat berdasarkan modal sendiri, (Tabel 1).

Tabel 1. Tingkat Kemandirian Pembudidaya Ikan Jelawat (*Labto barbuis hoevanii*) Dalam Segi Modal Di Desa Ranah Berdasarkan Modal Sendiri

Kategori	Skor	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Sangat Rendah	10-17	-	-
Rendah	18-25	-	-
Cukup	26-33	20	37,03
Tinggi	34-41	34	62,96
Sangat Tinggi	42-50	-	-
Jumlah		54	100

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Ranah dalam menggunakan modal sendiri berada pada kategori tinggi (skor 34-41) sebanyak 34 jiwa dengan persentase 62,96% artinya pembudidaya ikan di desa ini memiliki tingkat kemandirian pembudidaya berdasarkan modal sendiri dalam menjalankan usaha budidaya telah mandiri karena menggunakan modal sendiri dalam melakukan budidaya ikan Jelawat ini. Sedangkan pembudidaya lain berada pada kategori cukup (skor 26-33) sebanyak 20 jiwa dengan persentase 37,03% artinya pembudidaya ikan berdasarkan modal sendiri dimana pembudidaya dengan indikator modal sendiri cukup mandiri disebabkan masih ada keraguan unruk memakai modal sendiri dalam budidaya ikan Jelawat ini.

2) Pemanfaatan Modal Tambahan

Indikator pemanfaatan modal tambahan dikelompokkan dalam lima kategori yaitu sangat rendah (skor 10-17), rendah (skor 18-25), cukup (skor 26-33), tinggi (skor 34-41) dan sangat tinggi (skor 42-50). Dari hasil wawancara dengan responden melalui kuesioner berdasarkan pemanfaatan modal tambahan, kemandirian pembudidaya ikan Jelawat berdasarkan pemanfaatan modal tambahan, (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat Kemandirian Pembudidaya Ikan Jelawat (*Labtoobarbus hoevanii*) Dalam Segi Modal Di Desa Ranah Berdasarkan Pemanfaatan Modal Tambahan

Kategori	Skor	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Sangat Rendah	10-17	-	-
Rendah	18-25	-	-
Cukup	26-33	28	51,85
Tinggi	34-41	26	48,14
Sangat Tinggi	42-50	-	-
Jumlah		54	100

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa pemanfaatan modal tambahan pembudidaya Desa Ranah paling banyak berada pada kategori cukup dengan jumlah 28 jiwa (51,85%) artinya pembudidaya desa ini untuk pemanfaatan modal tambahan belum bisa dengan baik untuk mengelola modal tambahan yang ada masih belum bisa dengan efisien dan menambahkan hasil produksi yang dicita-citakan. Sedangkan pemanfaatan modal tambahan kategori tinggi dengan jumlah 26 jiwa (48,14) yang artinya pembudidaya sudah mampu dengan baik memanfaatkan modal tambahan dan mengelola dengan baik sehingga menjadikan budidaya lebih mendapatkan hasil budidaya yang memuaskan.

3) Jumlah Modal

Indikator jumlah modal dikelompokkan dalam lima kategori yaitu sangat rendah (skor 10-17), rendah (skor 18-25), cukup (skor 26-33), tinggi (skor 34-41) dan sangat tinggi (skor 42-50). Dari hasil wawancara dengan responden melalui kuesioner berdasarkan jumlah modal, Untuk mengetahui tingkat kemandirian pembudidaya ikan berdasarkan jumlah modal, (Tabel 3).

Tabel 3. Tingkat Kemandirian Pembudidaya Ikan Jelawat (*Labtoobarbus hoevanii*) Dalam Segi Modal Di Desa Ranah Berdasarkan Jumlah Modal

Kategori	Skor	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Sangat Rendah	10-17	-	-
Rendah	18-25	-	-
Cukup	26-33	13	24,07
Tinggi	34-41	37	68,51
Sangat Tinggi	42-50	2	3,70
Jumlah		54	100

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah responden yang berada pada kategori tinggi sebanyak 37 jiwa (68,51%) artinya pembudidaya menunjukkan tingkat kemandirian berdasarkan jumlah modal sudah baik. Sedangkan jumlah responden yang berada pada kategori cukup sebanyak 13 (24,07%) artinya pembudidaya menunjukkan tingkat kemandirian berdasarkan jumlah modal belum baik dan perlu ditingkatkan lagi, dan jumlah responden yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 jiwa (3,70%) artinya pembudidaya menunjukkan tingkat kemandirian berdasarkan jumlah modal sangat baik karena modal yang dikeluarkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

4) Keadaan Usaha Setelah Menambahkan Modal

Indikator keadaan usaha setelah menambahkan modal dikelompokkan dalam lima kategori yaitu sangat rendah (skor 10-17), rendah (skor 18-25), cukup (skor 26-33), tinggi (skor 34-41) dan sangat tinggi (skor 42-50). Dari hasil wawancara dengan responden melalui kuesioner berdasarkan keadaan usaha setelah menambahkan modal, kemandirian pembudidaya terhadap usaha budidaya ikan Jelawat dan jumlah modal dalam kemandirian, Berikut data tingkat kemandirian pembudidaya berdasarkan keadaan usaha setelah menambahkan modal, (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Kemandirian Pembudidaya Ikan Jelawat (*Labtobarbus hoevanii*) Dalam Segi Modal Di Desa Ranah Berdasarkan Keadaan Usaha Setelah Menambahkan Modal

Kategori	Skor	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Sangat Rendah	10-17	-	-
Rendah	18-25	4	7,40
Cukup	26-33	19	35,18
Tinggi	34-41	31	57,40
Sangat Tinggi	42-50	-	-
Jumlah		54	100

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat kemandirian pembudidaya ikan Jelawat dalam segi modal berdasarkan indikator keadaan usaha setelah menambahkan modal berada pada kategori rendah sebanyak 4 jiwa (7,40%), kategori cukup sebanyak 19 jiwa (35,18%) dan pada kategori tinggi sebanyak 31 jiwa (57,40%) Artinya, tingkat kemandirian pembudidaya ikan Jelawat berdasarkan keadaan usaha setelah menambahkan modal tergolong dalam kategori tinggi dengan persentase 57,40% dari keseluruhan responden. Ini menunjukkan bahwa keadaan usaha setelah menambahkan modal pembudidaya di Desa Ranah ini sudah bagus dengan pengelolaan modal tambahan yang baik sehingga hasil dari budidaya yang mereka jalankan sesuai dengan hasil yang mereka harapkan.

3. Tingkat Kemandirian Pembudidaya di Desa Ranah

Kemandirian sangat penting bagi pembudidaya untuk menjalankan suatu usahanya, jika pembudidaya sudah sangat mandiri maka pembudidaya bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat sasaran, dengan mandiri pembudidaya juga akan diuntungkan dalam hal keuangan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, untuk bisa melakukan kemandirian pada pembudidaya, masalah kemandirian ini perlu diketahui dan dikaji lebih dalam. Kategori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sangat rendah (skor 40 - 71), rendah (skor 72 - 103), cukup (skor 104 - 135), tinggi (skor 136 -167) dan sangat tinggi (skor 168 - 200), untuk mengetahui tingkat kemandirian pembudidaya (Tabel 5).

Tabel 5. Tingkat Kemandirian Pembudidaya Ikan Jelawat (*Labtobarbus hoevanii*) Dalam Segi Modal Di Desa Ranah Berdasarkan Tingkat Kemandirian Masing – Masing Responden

Kategori	Skor	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Sangat Rendah	40-71	-	-

Rendah	72-103	-	-
Cukup	104-135	33	61,11
Tinggi	136-167	21	38,88
Sangat Tinggi	168-200	-	-
Jumlah		54	100

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat kemandirian pembudidaya lebih dominan berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 33 jiwa (61,11%), kemandirian pembudidaya ikan Jelawat di Desa Ranah dalam segi modal masih dalam kategori belum mandiri, artinya pembudidaya disini belum sepenuhnya bisa mengelola modal dengan baik, salah satunya kurangnya pengetahuan. Sedangkan tingkat kemandirian pembudidaya ikan Jelawat yang berada pada karegori tinggi sebanyak 21 jiwa (38,88%), artinya tingkat kemandirian pembudidaya ikan Jelawat di Desa Ranah dalam segi modal sudah mandiri dengan indicator yang ada, telah memahami dengan baik pengelolaan modal yang baik.

4. Hubungan Karakteristik Dengan Kemandirian Pembudidaya Ikan Jelawat (*Labtobarbus hoevanii*) di Desa Ranah Kecamatan Kampar.

1) Hubungan Umur Dengan Kemandirian Pembudidaya Ikan Jelawat (*Labtobarbus hoevanii*) Di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

Hubungan umur dengan kemandirian pembudidaya ikan Jelawat (*labtobarbus hoevanii*) di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar menggunakan analisa Korelasi Rank Spearman antara umur dengan kemandirian pembudidaya berada pada kategori kuat dan mempunyai hubungan searah (+) dan Hubungan antara kemandirian dengan umur tergolong sempurna hal ini diperlihatkan dengan nilai $rs = 0,847^{**}$ Artinya jika produktifitas umur pembudidaya semakin tinggi maka kemandirian pembudidaya semakin meningkat, sedangkan apabila produktifitas umur rendah maka kemandirian pembudidaya semakin menurun. Selanjutnya dari uji level $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa umur dan kemandirian pembudidaya terhadap usaha budidaya ikan berhubungan nyata (*signification*), hal ini ditunjukkan $P(0,000) < 0,05$.

Hubungan umur dengan kemandirian pembudidaya ikan Jelawat signifikan, hal ini dapat dilihat Tabel 4.5. dimana umur pembudidaya ikan berada pada usia sangat produktif sehingga sangat berpengaruh terhadap kemandirian pembudidaya ikan. Walaupun memiliki perbedaan umur yang jauh pada pembudidaya antara usia terendah adalah (27 tahun) dengan usia tertinggi (60 tahun), tidak mengurangi produktifitas pembudidaya dalam melakukan usaha budidaya ikan hal ini tidak sesuai dengan pendapat Rafiqah 2014, menyatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mambatasi kemampuan produktifitas dan karir dari individu pada usia kurang dari 25 tahun individu baru pada usia “*exploration*” periode antara 25-45 tahun adalah masa matang, yakni produktifitas dan karir seseorang berada pada titik puncak dan setelah itu (masa usia lebih dari 45 tahun) produktifitas seseorang dan karir pada umumnya mengalami penurunan

2) Hubungan Pendidikan Dengan Kemandirian Pembudidaya Ikan Jelawat (*Labtobarbus hoevanii*) Di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

Hubungan pendidikan dengan kemandirian pembudidaya ikan Jelawat (*labtobarbus hoevanii*) di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar menggunakan analisa korelasi Rank Spearman antara tingkat pendidikan dengan kemandirian pembudidaya berada pada kategori kuat dan mempunyai hubungan searah (+) hal ini diperlihatkan dengan nilai $rs = 0,712^{**}$ hal ini menunjukkan bahwa hubungannya kuat. Artinya jika tingkat pendidikan pembudidaya semakin tinggi maka kemandirian pembudidaya cenderung meningkat. Sedangkan apabila tingkat pendidikan pembudidaya semakin rendah cenderung pendidikan pembudidaya semakin menurun. Selanjutnya dari uji level $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan motivasi pembudidaya berhubungan nyata, hal ini ditunjukkan $P(0,000) < 0,05$. Tingkat pendidikan mempengaruhi kemandirian pembudidaya, pembudidaya yang memiliki pendidikan yang semakin tinggi akan memiliki tingkat kemandirian yang tinggi terhadap usaha budidaya ikan. Selain itu pendidikan juga mempengaruhi bagaimana cara berfikir untuk masa depan. Pembudidaya yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah biasanya memiliki tingkat kemandirian yang rendah.

3) Hubungan Pendapatan Dengan Kemandirian Pembudidaya Ikan Jelawat (*Labtobarbus hoevanii*) Di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

Hubungan pendapatan dengan kemandirian pembudidaya ikan Jelawat (*labtobarbus hoevanii*) di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar menggunakan analisa korelasi Rank Spearman antara pendapatan dengan kemandirian pembudidaya berada pada kategori kurang kuat dan mempunyai hubungan searah (+) hal ini diperlihatkan dengan nilai $rs = 0,407^{**}$ Artinya jika tingkat pendapatan pembudidaya semakin tinggi maka kemandirian pembudidaya semakin meningkat, sedangkan apabila pendapatan rendah maka kemandirian pembudidaya semakin menurun. Selanjutnya dari uji level $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa pendapatan dan kemandirian pembudidaya terhadap usaha budidaya ikan berhubungan nyata, hal ini ditunjukkan $P(0,002) > 0,05$.

4) Hubungan Pengalaman Usaha Dengan Kemandirian Pembudidaya Ikan Jelawat (*Labtobarbus hoevanii*) Di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

Hubungan pengalaman usaha dengan kemandirian pembudidaya ikan Jelawat (*labtobarbus hoevanii*) di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar menggunakan analisa korelasi Rank Spearman antara kemandirian dengan pengalaman usaha pembudidaya berada pada kategori kurang kuat dan mempunyai hubungan searah (+) hal ini diperlihatkan dengan nilai $rs = 0,333^*$ hal ini menunjukkan bahwa hubungannya kurang kuat. Artinya jika pengalaman usaha semakin tinggi maka kemandirian pembudidaya cenderung tinggi. Sedangkan apabila pengalaman usaha pembudidaya semakin rendah kemandirian pembudidaya cenderung rendah. Selanjutnya dari uji level $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa pengalaman usaha dan motivasi pembudidaya berhubungan nyata hal ini ditunjukkan $P(0,014) < 0,05$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan beberapa karakteristik pembudidaya ikan yang diamati didapatkan : sebagian besar pembudidaya ikan tergolong berusia sangat produktif, pendidikan pembudidaya tergolong kedalam pendidikan menengah, pendapatan pembudidaya tergolong tinggi, pengalaman berusaha tergolong sedang.

Tingkat kemandirian pembudidaya ikan Jelawat di Desa Ranah sebagian besar berada pada kategori tinggi artinya pembudidaya ikan Jelawat di Desa Ranah dalam melakukan usaha budidaya ikan telah mampu mengelola modal dengan baik dan bisa menyelesaikan masalah yang ada, sedangkan kemandirian berdasarkan masing-masing responden berada pada kategori cukup sebanyak 33 orang (61,11%) artinya pembudidaya ikan Jelawat di Desa Ranah belum sepenuhnya bisa mengelola modal dengan baik.

Hubungan kemandirian dengan karakteristik pembudidaya ikan Jelawat di Desa Ranah : Hubungan umur dengan kemandirian berada pada kategori kuat dan searah dan menunjukkan hubungan yang nyata, hubungan pendidikan dengan kemandirian kategori kuat dan searah dan menunjukkan hubungan yang nyata, terhadap pendapatan kategori kurang kuat dan searah dan menunjukkan hubungan yang nyata, terhadap pengalaman usaha kategori kurang kuat dan searah menunjukkan hubungan yang nyata.

Saran

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan tingkat kemandirian pembudidaya Desa Ranah, sangat diperlukan dukungan dan penyuluhan dari pemerintah untuk membantu sarana dan prasarana yang bisa membantu pembudidaya.
2. Diperlukan penyuluhan tentang keadaan usaha budidaya ikan di Desa Ranah agar pembudidaya bisa lebih memanfaatkan potensi yang ada sehingga bisa lebih meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat setempat.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang tingkat kemandirian diharapkan lebih mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner, agar dapat mewakili secara tepat variabel yang hendak ingin diukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprolita. 2008. *Kemandirian Pembudidaya Ikan Patin di Lahan Gambut di Desa Tangkit Baru, Kecamatan. Kumpe Ulu, Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi*. Jurnal Penyuluhan.
- Desmita. 2013. *Kemandirian Belajar Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Firdaus. 2011. *Motode Korelasi Rank Spearman*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group